

PELAKSANAAN FUNGSI-FUNGSI MANAJEMEN DALAM PENINGKATAN MUTU LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Ramdanil Mubarak

Jurusan Tarbiyah Program Studi Manajemen Pendidikan Islam STAI Sangatta

e-mail: danil.education@gmail.com

Abstrct:

The implementation of management functions is very important to regulate all activities, both formal and informal activities. An Islamic educational institution requires good management planning. Whether or not an Islamic educational institution is determined by how the implementation of management functions in the educational institution. In reality, the problems faced by Islamic educational institutions are so diverse. Starting from management problems, leadership problems, human resources, financial, and institutional problems.

Good management certainly refers to the management functions themselves, where the intended functions are none other than POAC. Management must be applied in an effort to improve the quality of Educational Institutions because by applying management aspects such as planning, organizing, actuating, and controlling, the quality of educational institutions can be improved because of the implementation of management functions in a planned manner, systematic, sustainable and achieve the goals that have been created in this case educational institutions can achieve predetermined quality standards of education.

Improving the quality of educational institutions can be achieved through the collectivity of the education system which involves various aspects such as curriculum, educational policies, materials, strategies, approaches and methods of learning, facilities, facilities and infrastructure, educators and education staff, managerial processes carried out professionally, the learning process, application of information and communication technology, especially in the learning process in the classroom, appropriate evaluation and control and quality control of education. Quality in educational institutions to ensure the quality of school inputs, processes, outputs and outcomes so as to increase the accountability of educational institutions.

Keywords: management function, quality of the institution

Pendahuluan

Sebuah lembaga pendidikan Islam membutuhkan perencanaan pengelolaan yang baik. Bermutu tidaknya sebuah lembaga pendidikan Islam ditentukan oleh bagaimana pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dilembaga pendidikan tersebut. Pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen di lembaga pendidikan Islam akan terwujud jika sistem pengelolaan pendidikan juga profesional. Profesionalisasi hanya dapat diwujudkan jika aparatur pendidikan pada berbagai tingkatan manajemen memiliki kemampuan memahami masalahnya sendiri serta membuat keputusan untuk mengambil tindakan sendiri dalam rangka memecahkan persoalan tersebut.

Pada kenyataannya, problematika yang dihadapi lembaga pendidikan Islam begituberagam. Mulai dari problem manajemen, problem kepemimpinan, sumber daya manusia, finansial, dan problem kelembagaan.¹ Peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam perluterus diupayakan dengan mengedepankan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen. Aspek mutu akan memberi manfaat bagi dunia pendidikan karena peningkatan mutu merupakan tanggung jawab lembaga pendidikan untuk memberikan layanan pada peserta didik serta untuk menjamin mutu lulusannya dapat diterima di masyarakat dan dunia kerja.

Permasalahan mutu selalu menjadi perhatian semua pihak, karena sebuah lembaga pendidikan Islam dikenal karena mutu dan dilupakan serta ditinggalkan karena mutu. Jika mutunya baik maka lembaga pendidikan Islam tersebut akan dikenal dan bisa berdampak pada banyaknya siswa yang masuk sekolah ke lembaga tersebut. Tapi kalau mutu sebuah lembaga pendidikan tersebut buruk maka akan berdampak pula dengan kurangnya peminat di lembaga pendidikan Islam tersebut.

Mutu sebuah lembaga pendidikan Islam bergantung pada kualitas pembelajaran, sarana dan prasarana, fasilitas pendukung, guru dan siswa, serta hasil pembelajaran. Semakin bermutu kualitas pembelajaran, sarana dan prasarana, fasilitas pendukung, guru dan siswa, serta hasil pembelajaran maka semakin bermutu pula lulusan yang dihasilkan. Sebaliknya jika mutu rendah mengakibatkan mutu lulusan rendah juga ikut berdampak pada rendahnya minat dan daya serap masuk ke lembaga pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan tidak hanya pada satu aspek saja, akan tetapi mencakup segala aspek yang berkaitan dalam proses pendidikan mulai dari masukan, proses dan lulusan. Salah satu tolak ukur peningkatan tersebut ada pada perbaikan aspek pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen yang baik. Apabila pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen sudah diterapkan dengan baik maka lembaga pendidikan Islam akan mampu menghasilkan, lulusan, kinerja dan hasil karya yang bermutu.

¹Ahmadi Syukran Nafis, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, LaksBang PressIndo, 2012), h. 11-12.

Manajemen pada umumnya merupakan proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang seefisien dan seefektif mungkin. Demikian pula halnya jika dikaitkan dengan pendidikan. Respon terhadap harapan tersebut, tentunya tidak lepas dengan adanya usaha pihak sekolah untuk memperbaiki kinerjanya, khususnya dalam menyusun dan melaksanakan manajemen organisasi kependidikan yang tentunya memiliki pengaruh yang besar terhadap kesuksesan pendidikan. Karena dengan bermutunya kualitas penyusunan dan pelaksanaan pendidikan dapat mengantarkan setiap instansi pada umumnya dalam mencapai kesuksesan.²

Dalam mewujudkan suatu pendidikan yang bermutu tentunya dibutuhkan suatu manajemen yang baik. Manajemen yang baik itu tentunya mengacu pada fungsi-fungsi manajemen itu sendiri. Fungsi-fungsi manajemen harus diterapkan dalam upaya penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar karena dengan menerapkan aspek manajemen maka kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara terencana, sistematis, berkesinambungan dan mencapai tujuan yang telah diciptakan dalam hal ini murid dapat mencapai standar mutu pendidikan yang telah ditentukan.

Mutu lembaga pendidikan Islam tidak boleh kalah saing dengan lembaga pendidikan umum karena sepiantas bisa kita lihat dari mata pelajaran yang ada. Mata pelajaran yang ada di lembaga pendidikan Islam lebih banyak macamnya dan banyak disiplin ilmunya dibandingkan dengan Lembaga pendidikan umum terlebih lagi dari disiplin ilmu Agama.

Peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam harus memprioritaskan peningkatan mutu pendidikan yakni peningkatan guru melalui pendidikan akademik dan profesional, mengembangkan kurikulum secara berkelanjutan sesuai dengan visi dan misi lembaga dan peningkatan mutu penyelenggaraan program yang ada di lembaga pendidikan.

Keberhasilan lembaga pendidikan Islam dalam menyelenggarakan pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam mengimplementasikan fungsi - fungsi manajemen secara profesional. Manajemen pendidikan merupakan serangkaian bentuk kerjasama personalia pendidikan dengan seluruh sumber daya madrasah untuk mencapai tujuan yang telah disusun bersama. Hakikat manajemen pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam dapat dilihat dari implementasi fungsi-fungsinya yang diawali dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, dan pengawasan.

Dengan demikian, maka setiap lembaga pendidikan Islam dituntut untuk menyusun, melaksanakan, dan memonitor serta mengevaluasi rencana pengembangan ke depan, guna memenuhi standar nasional pendidikan tersebut untuk selanjutnya berusaha meningkatkan

²Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Cet. V; Bandung: CV. Alfabeta, 2011), h. 99.

kualitasnya ke standar yang lebih tinggi. Upaya tersebut tentunya sangat didukung oleh kompetensi manajerial yang dimiliki oleh pimpinan pada lembaga pendidikan tersebut. Kompetensi manajerial dimaksud antara lain menyangkut kemampuan dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan program sebuah lembaga Pendidikan.

Pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen di lembaga pendidikan Islam pada umumnya belum sepenuhnya diterapkan sehingga lembaga pendidikan Islam cenderung dipandang sebelah mata, dan menjadi pilihan kedua untuk melanjutkan pendidikan. Menyikapi hal tersebut, sudah seharusnya sebuah lembaga pendidikan Islam menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam peningkatan mutunya sehingga lembaga pendidikan Islam tidak lagi dipandang sebelah mata, dan menjadi pilihan kedua untuk melanjutkan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka memanfaatkan sumber rujukan atau teori untuk memperoleh data penelitiannya. Penelitian pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan penelitian ke lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelolah.³ Pengaturan ini dilakukan dengan tahap- tahap tertentu melalui proses yang teratur untuk mencapai tujuan yang diinginkan yang telah ditetapkan sebelumnya. Istilah manajemen (*management*) juga telah diartikan oleh berbagai kalangan dari berbagai perspektif yang berbeda-beda. Ada yang mengartikan pengelolaan, pembinaan, pengurusan, ketatalaksanaan, kepemimpinan, ketatapengurusan, administrasi dan sebagainya.⁴ Pemahaman dan pemaknaan ini bisa terjadi karena pemikiran mereka dipengaruhi oleh beberapa hal; latar belakang profesi dan pendidikannya yang berbeda- beda. Akan tetapi sebenarnya antara arti yang satu dengan arti yang lainnya mempunyai perbedaan penafsiran.

Beberapa pakar manajemen berpendapat, sebagaimana yang dikutip oleh B. Siswanto:

1. John D. Millett, *Management is the process of directing and facilitating the work of people organized in formal groups to achieve a desired goal* (Manajemen adalah suatu proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan).

³John M. Echols dan Hassan Shadily, *An English- Indonesian Dictionary* (Cet. XXVI; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 372

⁴B. Siswanto, *Pengantar Manajemen*(Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 1.

2. James A. F. Stonner dan Charles Wankel, *management is the process of planning, organizing, leading, and controlling the efforts of organizational resources to achieve stated organizational goals* (Manajemen adalah proses, perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan seluruh sumber daya organisasi lainnya demi terwujudnya tujuan organisasi).
3. Paul Hersey dan Kenneth H. Blanchard, *Management is working with and through individuals and groups to accomplish organizational goals* (Manajemen adalah suatu usaha yang dilakukan dengan dan bersama individu atau kelompok untuk mencapai tujuan).⁵

Dari pendapat pakar manajemen di atas dapat di analisis bahwa Millet lebih menekankan pada fungsi pengarahan dan pemberian fasilitas kerja. Pengarahan yang dimaksud adalah pengarahan tentang seluk beluk pekerjaan dari atasan kepada bawahan dengan tujuan supaya tercapai tujuan yang telah digariskan oleh manajemen perusahaannya. Sedangkan pemberian fasilitas bertujuan untuk memudahkan bawahan melakukan aktivitas pekerjaannya supaya bawahan dapat bekerja dengan nyaman, aman, dan kondusif.

AF. Stonner dan Charles Wankel lebih menekankan pada berfungsinya perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian sebuah perusahaan yang di kelolanya, dimana keempat unsur yang dimaksud merupakan rangkaian aktivitas yang saling mendukung dan mengisi secara berurutan.

Paul Hersey dan Kenneth H. Blanchard lebih menekankan pada proses pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh masing-masing individu maupun kelompoknya untuk mencapai tujuan organisasi bersama, berarti disini ada kerja sama yang saling menguntungkan.

Senada dengan Paul Hersey dan Kennet H. Blanchard, Nanang Fattah berpendapat bahawa manajemen diartiksn sebagai ilmu, kiat, dan profesi.⁶ Manajemen diartikan sebagai ilmu karena manajemen adalah suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang melakukan kerja sama. Manajemen diartikan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain didalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Manajemen diartikan sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer.

Dari beberapa pendapat pakar diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen itu merupakan suatu bentuk kerja sama untuk mencapai tujuan bersama dengan tahapan- tahapan tertentu.

Adapaun tahapan-tahapan tersebut yang pasti ada dalam manajemen adalah:

1. Manajemen ada tujuan yang akan dicapai bersama
2. Manajemen merupakan perpaduan antara ilmu dan seni
3. Manajemen merupakan proses yang sistematis, terkoordinasi, dan terintegrasi dalam memanfaatkan unsur- unsur manajemen yang disingkat 6 M, yakni *men, money, methods, materials, machines, and market*

⁵*Ibid*

⁶Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 1.

4. Manajemen dapat diterapkan dalam suatu kegiatan apabila ada dua orang atau lebih yang melakukan kerja sama dalam suatu organisasi.
5. Manajemen menerapkan pembagian tugas dan tanggung jawab untuk masing-masing kegiatan
6. Manajemen terdiri dari berbagai fungsi yang saling mendukung dan melengkapi
7. Manajemen merupakan alat untuk mencapai tujuan sebuah organisasi.⁷

Dengan demikian, manajemen sebagai bentuk pengaturan kerja sama merupakan suatu aktivitas yang membutuhkan perangkat yang memadai dengan orientasi pada tujuan yang telah ditetapkan bersama oleh suatu lembaga pendidikan Islam.

Dari paparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen sangat penting untuk mengatur sebuah kegiatan, baik kegiatan yang bersifat formal maupun nonformal. Kegiatan dalam rumah tangga, sekolah, organisasi, masyarakat, yayasan, pondok pesantren dan lain sebagainya demi terwujudnya kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Karena manajemen merupakan aktivitas kerja sama maka partisipasi anggota lembaga pendidikan menjadi sangat penting. Sebuah lembaga pendidikan tidak akan berjalan dengan tertib dan lancar apabila masing-masing anggota tidak saling melakukan kerja sama yang baik.

Fungsi-Fungsi Manajemen

Malayu, S.P. Hasibuan berpendapat bahwa tujuan adanya pembagian fungsi manajemen adalah: *pertama* supaya sistematika urutan pembahasan suatu kegiatan organisasi lebih teratur, *kedua*, supaya analisis pembahasannya lebih mudah dan mendalam sehingga arahnya jelas dan lebih terinci, dan *ketiga*, supaya bisa menjadi pedoman pelaksanaan manajemen bagi manajer.⁸

Aneka ragam klasifikasi fungsi manajemen yang ada harus dipandang sebagai hal yang positif dalam arti dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang apa saja yang harus dilakukan oleh para manajer agar kemampuan organisasi mencapai tujuan dan berbagai sasarnya semakin meningkat. Merupakan kenyataan bahwa cara dan gaya seseorang ilmuwan membuat klasifikasi fungsi-fungsi manajemen di pengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: filsafat hidup yang dianut, perkembangan pengetahuan yang telah dicapai, perkembangan teknologi dan pemanfaatannya, serta kondisi organisasi di mana fungsi itu di selenggarakan.⁹

Kata manajemen menurut kamus ilmiah populer berarti pengelolaan; ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang diinginkan.¹⁰ Dalam bahasa Arab manajemen diartikan sebagai *idaarah*, yang berasal dari kata *adaara*, yaitu mengatur.¹¹

⁷Malayu. S. P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan masalah* (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 3.

⁸Malayu, S. P. Hasibuan, *op. cit.*, h. 37

⁹Sondang P. Siagian, *Fungsi-fungsi manajerial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 43.

¹⁰Farid Hamid, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Apollo, 2000), hlm 350

¹¹Ali Ma'shum dan Zainal Abidin Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm

Management dalam bahasa Inggris diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.¹²

Manajemen lembaga pendidikan didefinisikan sebagai pengelolaan bersama akan unsur-unsur yang terdapat didalamnya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Manajemen dalam Lembaga Pendidikan Islam pada hakikatnya dilaksanakan melalui kegiatan fungsi manajemen yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* yang biasa disingkat POAC.¹³

Menurut Sondang P. Siagian fungsi-fungsi manajemen mencakup:

1. Perencanaan (*Planning*) dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan dimasa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Pengorganisasian (*Organizing*) adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga menciptakan suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.
3. Penggerakan (*Motivating*) dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses pemberian dorongan bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.
4. Pengawasan (*Controlling*) adalah proses pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.
5. Penilaian (*Evaluation*) adalah fungsi organik administrasi dan manajemen yang terakhir. Definisinya ialah proses pengukuran dan perbandingan hasil-hasil pekerjaan yang nyatanya dicapai dengan hasil-hasil yang seharusnya dicapai.¹⁴

Beberapa fungsi-fungsi manajemen menurut beberapa ahli di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa fungsi-fungsi manajemen yaitu: 1) *Planning* merupakan fungsi manajemen yang berkaitan dengan rencana yang akan dikerjakan lembaga pendidikan Islam dimasa yang akan datang untuk mencapai tujuan 2) *Organizing* merupakan yang dilakukan oleh lembaga Pendidikan Islam untuk mengimplemantasikan rencana yang sudah disusun untuk mencapai tujuan; 3) *actuating* merupakan kegiatan yang dilakukan seorang manager untuk mengawasi dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai; 4) *controlling* merupakan kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai rencana, pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan diperbaiki supaya tujuan-tujuan dapat tercapai dengan baik.

¹²John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm 359.

¹³Mukhamad Ilyasin dan Nanik Nurhayato, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Aditya Media Publishing, 2012), hlm 126

¹⁴Malayu S. P Hasibun, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Cet. IX; Jakarta: PT Bumi Aksara), h. 3.

Mutu Pendidikan

Mutu berarti ukuran baik buruk suatu benda; kadar; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dsb.), kualitas.¹⁵ Melihat pengertian tersebut, mutu juga diartikan dengan kualitas yang secara umum bermakna sama. Mutu berkenaan dengan produk dan layanan, sebagaimana Ikezawa menyebutkan bahwa mutu dan kepuasan pelanggan adalah sama.¹⁶ Dalam konteks pendidikan, pemaknaan mutu selalu berdasarkan pada sistem pendidikan secara utuh, mulai dari perencanaan, proses pendidikan, evaluasi, dan hasil pendidikan.

Beeby (1966) yang dikutip Susanto, menyebutkan bahwa mutu pendidikan dari tiga perspektif yaitu: perspektif ekonomi, sosiologi dan perspektif pendidikan. Dalam perspektif ekonomi, pendidikan itu bermutu jika memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Lulusan langsung memasuki dunia kerja dan mampu mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi. Secara sosiologi, pendidikan bermutu jika pendidikan itu dapat memberi manfaat bagi masyarakat sedangkan pada perspektif pendidikan sendiri adalah dilihat dari aspek proses belajar mengajar dan aspek kemampuan lulusan memecahkan masalah dan berpikir kritis.¹⁷

Mutu Pendidikan merupakan kesesuaian antara kebutuhan pihak yang berkepentingan atau *stakeholders* baik internal (peserta didik, pendidik, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya) maupun eksternal (calon peserta didik, orang tua, masyarakat, pemerintah, dunia usaha dan industri), dengan layanan yang diberikan oleh pengelola pendidikan.¹⁸

Secara umum, aspek mutu dalam pendidikan mengacu proses belajar dan pembelajaran dan hasil belajar (*learning outcomes*). Pada titik ini, lembaga pendidikan Islam perlu menunjukkan eksistensinya. Bila tolak ukur kualitas merujuk pada proses pendidikan maka lembaga pendidikan Islam dituntut mampu memperbaiki kualitas pendidikannya mulai dari tingkatan Madrasah Diniyah sampai Perguruan Tinggi. Kemudian memperhatikan kebutuhan-kebutuhan *stakeholder* berkaitan dengan kompetensi lulusan dan kemampuan teknis yang diharapkan di dunia kerja. Konektifitas antara kebutuhan dan keluaran lembaga pendidikan akan memberi dampak pada naiknya daya serap lulusan pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, jika indikator mutu diarahkan pada hasil belajar, mutu lulusan dan prestasi akademik maka lembaga pendidikan Islam harus menampilkan kualitas dengan bukti-bukti akademik yang dapat diterima dan dipercaya oleh semua pihak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

¹⁵Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008), h. 945.

¹⁶Marzuki Mahmud, *Manajemen Mutu Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), h. 3.

¹⁷Pendi Susanto, *Produktivitas Sekolah, Teori dan Praktik di Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 154

¹⁸Ridwan Abdullah Sani, dkk, *Penjaminan Mutu Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 6.

Mutu dari segi proses mengandung arti efektivitas atau ketepatan dan efisiensi keseluruhan faktor-faktor atau unsur-unsur yang berperan dalam proses pendidikan. Susanto menjelaskan bahwa pendidikan dikatakan bermutu bila digunakan alat ukur yaitu indikator mutu yang dapat dibedakan menjadi lima jenis, yaitu: 1) mutu masukan; 2) mutu proses; 3) mutu output; 4) mutu SDM; 5) mutu fasilitas.¹⁹

Dalam dunia pendidikan perencanaan, pengendalian dan perbaikan atau peningkatan kualitas sangat penting untuk menjamin mutu pendidikan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Pelaksanaan kegiatan penjaminan mutu baik internal maupun eksternal sangat bermanfaat bagi dunia pendidikan secara umum.

Fungsi Manajemen dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Fungsi- fungsi manajemen dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu fungsi organik dan fungsi penunjang. Fungsi organik adalah keseluruhan fungsi yang mutlak perlu dilakukan oleh para manajer dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan fungsi penunjang adalah berbagai kegiatan yang di selenggarakan oleh satuan kerja dalam sebuah organisasi lembaga pendidikan yang dimaksudkan untuk mendukung semua fungsi-fungsi organik.

Adapun fungsi- fungsi manajemen yang dimaksud adalah:

1. Fungsi perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan pendidikan adalah kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan pendidikan. Perencanaan mengandung unsur-unsur (1) sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, (2) adanya proses (3) hasil yang ingin dicapai, (4) menyangkut masa depan dalam kurun waktu tertentu.²⁰

Perencanaan sebagai langkah awal sebelum melaksanakan fungsi-fungsi manajemen lainnya adalah menetapkan pekerjaan yang harus di laksanakan oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang digariskan oleh lembaga/organisasi.²¹ Sedangkan Husaini Usman berpendapat, perencanaan adalah sejumlah kegiatan yang telah di tentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu (masa yang akan datang) dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.²²

¹⁹Pendi Susanto, *op. cit.* h. 158.

²⁰Sedang Hartani (2011: 23) Hartani, A, *Manajemen Pendidikan*, LaksBang PRESSindo, Yogyakarta, 2011.

²¹George R. Terry, *Guide to Managenent*, terj. J. Smith DFM. , Prinsip-prinsip Manajemen (Cet VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 17.

²²Husaini Usman, *Manajemen:Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 48

Senada dengan Husain, Malayu S.P. Hasibuan berpendapat bahwa perencanaan adalah sejumlah keputusan mengenai keinginan dan berisi pedoman pelaksanaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan itu. Dari setiap perencanaan mengandung dua unsur, yaitu: tujuan dan pedoman.²³ Sedangkan Azhar Arsyad berpendapat bahwa perencanaan adalah proses penyusunan dan penetapan tujuan dan bagaimana menempuhnya atau proses identifikasi kemana akan dan menuju dan bagaimana cara menempuh tujuan tersebut.²⁴ Perencanaan merupakan tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang berdasarkan pada asumsi.

Perencanaan adalah proses kegiatan yang rasional dan sistemik dalam menetapkan keputusan, kegiatan atau langkah-langkah yang akan dilaksanakan di kemudian hari dalam rangka usaha mencapai tujuan secara efektif dan efisien.²⁵

Dari pendapat beberapa para ahli manajemen tersebut, dapat di pahami bahwa perencanaan merupakan proses awal untuk menyusun dan menetapkan tujuan sebuah lembaga pendidikan yang akan dilaksanakan pada waktu yang akan datang. Sehingga esensi perencanaan sebagai fungsi manajemen adalah pengambilan keputusan dengan memilih alternatif kegiatan yang akan atau tidak dilaksanakan agar usaha untuk menempuh tujuan organisasi berlangsung dengan efektif dan efisien

2. Fungsi pengorganisasian (*organizing*)

Setelah menyusun rencana, selanjutnya diperlukan penyusunan/ pengelompokan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam rangka usaha kerja sama. Perlunya pengorganisasian, pengelompokan tanggung jawab, penyusunan tugas, tugas bagi setiap individu yang mempunyai tanggung jawab.

Pengorganisasian adalah pengelompokan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut.²⁶ B. Siswanto mendefinisikan bahwa pengorganisasian adalah pembagian kerja yang direncanakan untuk diselesaikan untuk anggota kesatuan pekerjaan, penetapan hubungan antar pekerjaan yang efektif diantara mereka, dan pemberian lingkungan dan fasilitas pekerjaan yang wajar sehingga mereka bekerja secara efisien.²⁷

Ahmad Ibrahim berpendapat bahwa pengorganisasian adalah proses penetapan struktur peran, melalui penentuan aktivitas-aktivitas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi. Pengelompokan aktivitas-aktivitas, penugasan kelompok-kelompok aktivitas kepada

²³Malayu S. P. Hasibuan, *op. cit.*, h. 93

²⁴Azhar Arsyad, *Pokok-pokok Manajemen* (Cet, II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 36

²⁵Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), h. 25.

²⁶A. Sihotang, *manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Pradnya Paramita, 2007), h. 28

²⁷B. Siswanto, *op. cit.*, h. 75

manajer-manajer, pendelegasian wewenang untuk melaksanakannya, dan pengoordinasian hubungan wewenang.²⁸

Mengorganisasikan (*organizing*) merupakan suatu proses menghubungkan orang-orang yang terlibat dalam organisasi tertentu dan menyatupadukan tugas serta fungsinya dalam organisasi. Dalam prosesnya dilakukan pembagian tugas, wewenang, dan tanggungjawab secara terperinci berdasarkan bagian dan bidang masing-masing sehingga terintegrasi hubungan-hubungan kerja yang sinergis, koperatif, harmonis, dan seirama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati.²⁹

Menurut Hikmat,³⁰ dalam menjalankan tugas pengorganisasian, terdapat beberapa hal yang diperhatikan oleh pimpinan organisasi, yaitu:

1. Menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan staf yang diperlukan untuk melaksanakan rencana.
2. Mengelompokkan dan membagi kerja menjadi struktur organisasi yang teratur.
3. Membentuk struktur kewenangan dan mekanisme koordinasi.
4. Menentukan metode kerja dan prosedurnya.
5. Memilih, melatih, dan memberi informasi kepada staf.

Pengorganisasian pada hakekatnya merupakan langkah untuk menentukan “siapa melakukan apa” harus jelas dalam sebuah organisasi. Kejelasan tugas individu atau kelompok akan melahirkan tanggungjawab. Seorang pemimpin harus memberikan tugas kepada orang-orang yang tepat, sesuai dengan kedudukan dan kompetensinya, sehingga pekerjaan itu berjalan atau selesai sesuai mutu yang diharapkan.

Mutu kegiatan sangat dipengaruhi oleh mutu pelaksanaannya. Pelaksanaan kegiatan yang tidak kompeten dalam bekerja akan berakibat fatal, terutama yang menyangkut keuangan seperti kekurangan pembayaran honor untuk guru. Klasifikasi program kerja dibutuhkan untuk menentukan skala prioritas. Misalnya, program mana yang mendesak dilaksanakan dan program mana yang bisa ditunda. Dengan demikian, terdapat bermacam-macam tugas dan kegiatan yang dilakukan oleh banyak orang, kesemuanya memerlukan koordinasi dari seorang pemimpin. Koordinasi yang baik akan menghindarkan terjadinya persaingan yang tidak sehat dan kesimpangsiuran dalam tindakan. Dengan adanya koordinasi yang baik, semua bagian dan personal dapat bekerja sama menuju satu arah yaitu tujuan lembaga.

Pengorganisasian dalam lembaga pendidikan berarti keseluruhan proses pembagian tugas dan tanggung jawab serta wewenang termasuk pengalokasian sumber daya dan dana kepada

²⁸Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Al-Idarah fi Al-Islam*, Terj. Dimyauddin Djuwaini, *Manajemen Syariah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 91

²⁹KH. U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), h. 22.

³⁰Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, h. 119.

mereka yang berhak sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing tanpa campur tangan manajer.

3. Fungsi pengarahan (*directing*)

Pada prinsipnya, tidak ada bawahan yang mampu bekerja sendiri tanpa bantuan orang lain sebagai atasannya. Bawahan selalu perlu mendapat bimbingan dan petunjuk dari atasan maupun sistem organisasinya supaya kegiatan yang dilakukan bisa diminimalisir tingkat kesalahannya.

Pengarahan disebut juga gerakan aksi mencakup kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan dapat tercapai.³¹ Kegiatannya meliputi penetapan dan pemuasan kebutuhan manusiawi dari para pegawai, memberi penghargaan, memimpin, mengembangkan dan memberi kompensasi kepada para pegawai.

B Siswanto berpendapat bahwa pengarahan adalah suatu proses bimbingan, pemberian petunjuk, dan instruksi kepada bawahan agar mereka dapat bekerja sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.³²

Pengarahan dalam lembaga pendidikan adalah kegiatan untuk menentukan bagi bawahan tentang apa yang harus dikerjakan atau tidak boleh dikerjakan, supaya tujuan sebuah lembaga pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dengan pengarahan membuat semua orang dapat bekerja sama dan bekerja secara ikhlas dan bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan pengorganisasian.

Pengarahan dan bimbingan harus dilakukan secara terus menerus dengan menciptakan dan mengembangkan komunikasi terbuka secara efektif dan efisien, tanpa harus menyalahkan keadaan bawahan yang berbuat salah karena mereka memang membutuhkan bimbingan dan arahan untuk dapat bekerja dengan baik dan benar.

4. Fungsi pengawasan (*controlling*)

Pengawasan adalah fungsi terakhir dari proses manajemen yang sangat menentukan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen yang lain, karena peranan pengawasan sangat menentukan baik buruknya pelaksanaan suatu rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Istilah pengawasan sering dikaitkan dengan kata evaluasi (*evaluating*), koreksi (*correcting*), supervisi (*supervision*), dan pemantauan. Semua istilah tersebut lebih tepatnya sebagai teknik dalam kegiatan pengawasan. Secara umum pengawasan merupakan kunci keberhasilan manajemen. Karena adanya pengawasan suatu organisasi, perencanaan, kebijakan dan upaya peningkatan mutu dapat dilaksanakan dengan baik.

³¹ George R. Terry. *Op.cit.*, h.17

³² B. Siswanto, *Op.cit.*, h.111

Controlling atau pengawasan dan pengendalian adalah salah satu fungsi manajemen yang berupaya mengadakan penilaian, mengadakan koreksi terhadap segala hal yang telah dilakukan oleh bawahan sehingga dapat diarahkan ke jalan yang benar sesuai dengan tujuan. Pengawasan yaitu meneliti dan mengawasi agar semua tugas dilakukan dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang ada atau sesuai dengan deskripsi kerja masing-masing personal.³³

Pengawasan dapat dilakukan secara vertikal maupun horizontal, atasan dapat melakukan pengontrolan terhadap kinerja bawahannya, demikian pula bawahan dapat melakukan upaya kritik kepada atasannya. Cara demikian diistilahkan dengan sistem pengawasan melekat. Pengawasan melekat lebih menitikberatkan pada kesadaran dan keikhlasan dalam bekerja.

Secara umum pengawasan tidak bertujuan untuk mencari kesalahan ataupun memberi hukuman dari pimpinan pada bawahannya, tetapi pengawasan mempunyai tujuan sebagai dasar bagi pimpinan untuk menentukan kebijakan dan mengambil keputusan yang strategis, menuju organisasi yang lebih baik.

Tujuan pengawasan berdasarkan konsep sistem manajemen adalah membantu mempertahankan hasil atau output yang sesuai sistem. Artinya melalui pengawasan apa yang telah ditetapkan dalam rencana dan program, pembagian tugas dan tanggung jawab, pelaksanaannya serta evaluasinya, senantiasa dipantau dan diarahkan sehingga tetap berada dalam ketentuan.³⁴

Tidak ada pekerjaan yang sempurna, selalu ada kekurangan dalam pelaksanaannya. Personil lembaga mengalami titik jenuh dalam menjalankan rutinitas pekerjaannya. Cara personil lembaga dalam bekerja sangat dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternalnya. Sistem pengawasan harus dibuat sebaik mungkin dan komprehensif. Pemimpin harus memberikan *warning* kepada bawahan terhadap situasi kerja yang tidak sesuai dengan yang telah direncanakan.

Fungsi pengawasan yang baik yaitu memastikan bahwa sebuah pekerjaan dapat diselamatkan dari kegagalan, sebelum hal tersebut benar-benar terjadi maka pimpinan harus memastikannya lewat pengawasan yang ketat. Dengannya, pimpinan dapat mengukur ketercapaian suatu program baik dari sisi kuantitas pencapaiannya maupun kualitasnya.

Dengan demikian pengawasan dalam konteks lembaga pendidikan merupakan satu tindakan untuk mengontrol aktivitas-aktivitas lembaga dan sekaligus sebagai koreksi terhadap rencana yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mencegah terjadinya penyimpangan.

Bagi setiap lembaga pendidikan, mutu merupakan suatu isu sentral yang perlu diperhatikan. Menurut Ismail, penerapan manajemen mutu dalam dunia pendidikan merupakan memerlukan adanya pengelolaan yang baik dan profesional, manajemen organisasi yang baik dan penyediaan personil yang memadai dalam menjalankan proses yang baik sehingga menghasilkan

³³KH. U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, h. 38.

³⁴Fatah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Rosdakarya Bandung, 2000.) h. 103

output yang bermutu dan berkualitas tinggi.³⁵ Dalam hal mutu dan kualitas pendidikan terdapat suatu standar yang ditentukan dalam standar nasional pendidikan. Standar nasional yang ditetapkan merupakan standar yang sudah dikaji dan dapat dicapai oleh setiap lembaga pendidikan di Indonesia. Konsep tentang standarisasi pendidikan nasional berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan, sehingga diharapkan dengan adanya standar nasional dapat memotivasi sekolah untuk memberikan layanan yang terbaik bagi peserta didik di lingkungan pendidikannya. Oleh karena itu, penjaminan mutu harus terus dilakukan untuk mencapai standar nasional pendidikan.

Inti penjaminan mutu adalah rencana dan tindakan sistematis dalam menyediakan kepercayaan terhadap mutu. Dalam kegiatan ini, tujuan utamanya adalah penyempurnaan dan upaya untuk mencapai Standar Nasional Pendidikan dan melakukan peningkatan. Berdasarkan model penjaminan mutu, pada prosesnya penjaminan mutu mengandung 4 ciri fungsional yaitu, penetapan standar, pemenuhan standar, evaluasi, dan peningkatan mutu.³⁶

Dalam kaitan ini, lembaga pendidikan Islam perlu melakukan evaluasi diri untuk mengetahui sudah sampai dimanakah proses penjaminan mutu dilakukan dalam tiap satuan pendidikan Islam. Berapa jumlah lembaga pendidikan Islam yang sudah terakreditasi dan memenuhi standar dan berapa banyak lembaga pendidikan Islam yang sudah menapaki tahapan peningkatan mutu pendidikan. Evaluasi ini penting untuk mengetahui posisi lembaga pendidikan Islam dalam standar nasional pendidikan yang telah ditetapkan.

Permasalahan yang sering tampak dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam adalah aspek manajemen, kepemimpinan, sumber daya manusia, finansial, dan aspek kelembagaan. Oleh karena itu, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam. Secara manajemen, masih banyak lembaga pendidikan Islam yang belum mengadopsi manajemen modern dalam pengelolaan pendidikan. Meski demikian sudah mulai tampak pesantren dan madrasah yang mulai menggunakan kata modern dan penggunaan kata asing pada nama lembaga dan program kegiatannya. Padahal, intinya terletak pada proses manajerial bukan pada nama dan programnya.

Dalam hal kepemimpinan dan sumber daya manusia juga menjadi problem tersendiri yakni masih banyak yang belum memenuhi kualifikasi akademik minimal yang dipersyaratkan. Hal ini menuntut para pendidik dan tenaga kependidikan mengikuti pendidikan, akan tetapi realitasnya masih jauh dari harapan peningkatan kualitas karena tujuannya baru sekadar memenuhi tuntutan Undang-undang. Demikian pula dengan aspek finansial yang masih

³⁵Feiby Ismail, "Implementasi Total Quality Management (TQM) di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Islam IQR4*, Vol. 2. Nomor 2. 2016, h. 26.

³⁶Ridwan Abdullah Sani, *op. cit.*, h. 153.

membutuhkan dukungan dari berbagai pihak serta pengembangan lembaga pendidikan Islam agar lebih profesional.

Perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut menjadi alat kontrol bagi setiap elemen dalam menjaga mutu pendidikan Islam. Perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pendidikan Islam diarahkan pada penyiapan lulusan yang berkualitas dengan landasan nilai-nilai Islam.

Mutu lembaga pendidikan Islam dapat ditingkatkan dengan melakukan pembenahan pada aspek perencanaan mutu, pengendalian mutu, dan peningkatan mutu. Isi pokok perencanaan mutu ialah mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah. Apa yang diharapkan dari lulusannya serta kebutuhan apa yang mendesak dihadapi oleh umat Islam. Selanjutnya, lembaga pendidikan Islam harus menerjemahkan kebutuhan itu ke dalam program kegiatan, dan menyusun langkah-langkah dalam proses pelaksanaan program untuk menghasilkan peserta didik yang bermutu.

Tahapan pengendalian mutu dalam pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai proses untuk memastikan bahwa implementasi program telah terlaksana dengan baik. Aspek operasional berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Peserta didik mampu menunjukkan harapan-harapan yang ditetapkan dalam standar kompetensi lulusan. Kemudian sebagai tindak lanjut, perlu adanya evaluasi untuk peningkatan kualitas menjadi suatu proses bagi lembaga menjaga kualitas dan meningkatkan dengan melakukan terobosan baru yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Kurikulum pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan zaman, sehingga perlu dilakukan pengembangan kurikulum pendidikan Islam secara terus menerus. Pembenahan aspek materi pelajaran yang *up to date*, revisi model dan metode pembelajaran yang dilakukan secara bersamaan dengan peningkatan kualitas guru di madrasah dan pesantren. Pembelajaran lebih mengarah pada pemecahan masalah aktual di masyarakat didasarkan pada landasan Al-Qur'an dan Hadits. Sehingga pendidikan Islam menjadi jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Hal ini akan meningkatkan daya tarik lembaga pendidikan Islam. Pemenuhan sarana dan prasarana juga tidak kalah pentingnya. Pengembangan materi agama dalam tinjauan teori ilmiah modern perlu dikedepankan sebagai penguatan bagi peserta didik dan menghasilkan lulusan yang *marketable*.

Philip C. Schlechty seperti dikutip Rosyada menawarkan perbaikan dan peningkatan kualitas sekolah dalam empat sektor yaitu peningkatan daya tanggap dan respon terhadap permintaan orang tua dan siswa, kontinuitas dalam kepemimpinan (kebijakan, sistem, program yang berlanjut), peningkatan akuntabilitas guru dan kepala sekolah, dan layanan yang adil terhadap seluruh siswa.

Demikian pula J. Scheerens yang menyoroti peningkatan kualitas dan efektivitas lembaga pendidikan diantaranya dari aspek keterlibatan masyarakat, sumber daya manusia dan keuangan, kebijakan, kepemimpinan, lingkungan, efisiensi waktu, lingkungan, kesempatan belajar dan evaluasi. Sedangkan Seodijarto, memberikan tawaran perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan Islam melalui lima aspek penting yaitu: peningkatan kualifikasi tenaga guru, dimana seluruh tenaga guru harus memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan bidang tugas mereka, perbaikan dan pengembangan kurikulum, perbaikan buku teks, peningkatan efektivitas dan efisiensi supervisi, dan pengembangan evaluasi.

Peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai melalui kolektifitas sistem pendidikan yang melibatkan berbagai aspek seperti kurikulum, kebijakan pendidikan, materi, strategi, pendekatan dan metode pembelajaran, fasilitas, sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, proses manajerial yang dilakukan secara profesional, proses pembelajaran, aplikasi teknologi informasi dan komunikasi, khususnya dalam proses pembelajaran di kelas, evaluasi yang sesuai serta pengontrolan dan pengendalian mutu pendidikan. Mutu dalam lembaga pendidikan untuk menjamin kualitas input, proses, *output*, dan *outcome* sekolah sehingga dapat meningkatkan akuntabilitas lembaga pendidikan.

Penutup

Pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen sangat penting untuk mengatur semua kegiatan, baik kegiatan yang bersifat formal maupun nonformal. Kegiatan dalam rumah tangga, sekolah, organisasi, masyarakat, yayasan, pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam pada umumnya demi terwujudnya kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Karena manajemen merupakan aktivitas kerja sama maka partisipasi anggota organisasi menjadi sangat penting. Sebuah organisasi/lembaga tidak akan berjalan dengan terib dan lancar apabila masing-masing anggota tidak saling melakukan kerja sama yang baik.

Serangkaian kegiatan pelaksanaan manajemen yang dijalankan dalam manajemen lembaga pendidikan berdasarkan fungsinya masing-masing, semuanya berawal dari kemampuan memahami fungsi-fungsi manajemen, sehingga mampu menjalankan kegiatan organisasi secara efektif dan efisien. Tanpa memahami fungsi-fungsi manajemen yang baik, lembaga pendidikan Islam tidak akan mampu membawa sebuah organisasi menjadi organisasi yang berhasil.

Peningkatan mutu lembaga pendidikan adalah suatu hal yang perlu diperhatikan secara berkesinambungan. Pertumbuhan ekonomi, perkembangan zaman dengan era teknologi dan informasi serta pergerakan isu sosial dan budaya menjadi beberapa faktor yang menjadi penyebab adanya perbaikan dan peningkatan mutu lembaga pendidikan. Tidak hanya untuk mencapai standar pendidikan, namun juga untuk menjawab tantangan zaman, menyikapi tuntutan dunia

modern agar lulusan sebuah lembaga pendidikan menjadi lebih siap menghadapi keadaan sebenarnya di masyarakat.

Lembaga pendidikan Islam harus meningkatkan kualitas pendidikannya mulai dari tingkatan Madrasah Diniyahsmpai pada pendidikan tinggi agama Islam. Pengelolaan lembaga pendidikan Islam perlu diarahkan pada peningkatan mutu dengan melakukan pembenahan pada aspek perencanaan mutu, pengendalian mutu, dan peningkatan mutu. Hal tersebut dapat diupayakan dengan meninjau kembali aspek kurikulum pendidikan Islam, materi pelajaran, model dan metode pembelajaran, kualitas pendidik dan tenaga kependidikan, kepemimpinan, serta pemenuhan sarana dan prasarana. Dengan demikian, diharapkan lembaga pendidikan Islam dapat mengalami peningkatan mutu dan mencapai standar pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sihotang, *manajemen Sumber Daya Manusia* Jakarta: Pradnya Paramita, 2007.
- Ahmad Ibrahim Abu Sinn, Al-Idarah fi Al-Islam, Terj. Dimyauddin Djuwaini, *Manajemen Syariah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ahmadi Syukran Nafis, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta, LaksBang PressIndo, 2012.
- Ali Ma'shum dan Zainal Abidin Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Azhar Arsyad, *Pokok-pokok Manajemen* Cet, II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- B. Siswanto, *Pengantar Manajemen* Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Farid Hamid, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Apollo, 2000.
- Fatah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, PT. RemajaRosdakarya Bandung, 2000.
- Feiby Ismail, "Implementasi Total Quality Management TQM di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Islam IQR4*, Vol. 2. Nomor 2. 2016.
- George R. Terry, *Guide to Managenent*, terj. J. Smith DFM. , Prinsip-prinsip Manajemen Cet VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Husaini Usman, *Manajemen:Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- KH. U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Malayu. S. P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan masalah* Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Marzuki Mahmud, *Manajemen Mutu Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.
- Mukhamad Ilyasin dan Nanik Nurhayato, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Aditya Media Publishing, 2012.
- Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008.
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Pendi Susanto, *Produktivitas Sekolah, Teori dan Praktik di Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Ridwan Abdullah Sani, dkk, *Penjaminan Mutu Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Sedang Hartani 2011: 23 Hartani, A, *Manajemen Pendidikan*, LaksBang PRESSIndo, Yogyakarta, 2011.
- Sondang P. Siagian, *Fungsi-fungsi manajerial* Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- _____, *Manajemen Strategik* Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* Cet. V; Bandung: CV. Alfabeta, 2011.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008.